
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

FENOMENA MISTIS BERDASARKAN TINJAUAN AL-QUR'AN (STUDI KEPERCAYAAN GUNTING TERHADAP KESELAMATAN IBU HAMIL DI DESA PEMATANG TENGAH, KAB.LANGKAT

Suci Shalwa Fauzi¹, Juli Julaiha Pulungan²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: sucishalwa874@gmail.com
juliahapulungan@uin.su.ac.id

Keywords : **Abstract**

traditional beliefs, symbolic practices, monotheistic perspective

This study aims to analyze the phenomenon of public belief in the use of scissors as a means of protection for pregnant women in Pematang Tengah Village, Tanjung Pura Subdistrict, Langkat Regency, and to examine it from a Qur'anic perspective. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the belief in the use of scissors persists and is practiced by some community members as a form of protection against disturbances from supernatural beings. This practice is passed down through generations and is influenced by cultural factors, the social environment, and the psychological need for a sense of security during pregnancy. Theoretically, this phenomenon can be understood as a result of social construction and serves a symbolic function within the community's belief system. However, from the perspective of the Qur'an, belief in objects as a source of protection lacks a strong foundation, as all forms of benefit and harm are

	<i>entirely within the power of Allah SWT. Therefore, a more comprehensive understanding is needed so that the community can distinguish between cultural traditions and authentic religious teachings. This study is expected to serve as educational material and a reference in Islamic and socio-cultural studies.</i>	
Kata Kunci : <i>kepercayaan tradisional, praktik simbolik, perspektif taubid</i>	Abstrak	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan gunting sebagai sarana perlindungan bagi ibu hamil di Desa Pematang Tengah, Kec. Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, serta meninjaunya dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap penggunaan gunting masih bertahan dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk perlindungan dari gangguan makhluk halus. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan sosial, serta kebutuhan psikologis akan rasa aman selama masa kehamilan. Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial dan memiliki fungsi simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, kepercayaan terhadap benda sebagai sumber perlindungan tidak memiliki dasar yang kuat, karena segala bentuk manfaat dan mudarat sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif agar masyarakat mampu membedakan antara tradisi budaya dan ajaran agama yang benar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi serta referensi dalam kajian keislaman dan sosial budaya.</i>
Article History :	Received :	Accepted :
	21-05-2026	15-06-2026

PENDAHULUAN

Mistis secara bahasa berasal dari kata Yunani *mystikos* yang berarti “rahasia” atau “tersembunyi”, yang kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *mystic* dan dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal gaib atau tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan akal secara langsung (Koentjaraningrat, 1990). Dalam pengertian ini, mistis merujuk

pada sesuatu yang berada di luar pengalaman empiris manusia, sehingga sering dikaitkan dengan dunia supranatural, kekuatan tersembunyi, atau hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Menurut Koentjaraningrat, dalam konteks kebudayaan, unsur kepercayaan terhadap hal gaib merupakan bagian dari sistem religi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Secara istilah, mistis diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau praktik yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau realitas non-fisik yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam kajian keagamaan, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an, konsep tentang hal gaib memang diakui keberadaannya, seperti malaikat dan jin (Departemen Agama RI, 2019). Namun, Islam memberikan batasan bahwa kepercayaan tersebut harus didasarkan pada wahyu, bukan pada asumsi atau tradisi tanpa dasar. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan khusus tanpa dalil dapat dikategorikan sebagai bentuk takhayul. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang menyatakan bahwa ajaran Islam menekankan rasionalitas dan menolak praktik kepercayaan yang tidak memiliki landasan yang jelas (Nasution, 1986).

Adapun fenomena mistis adalah berbagai kejadian, praktik, atau kepercayaan yang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan masih diyakini serta dijalankan secara turun-temurun. Fenomena ini biasanya tampak dalam bentuk mitos, simbol, atau ritual tertentu yang dipercaya dapat membawa manfaat atau menolak bahaya, meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya serta upaya mereka dalam mencari rasa aman dan kontrol terhadap hal-hal yang tidak pasti. Menurut Clifford Geertz, praktik kepercayaan semacam ini merupakan bagian dari sistem makna dalam budaya yang berfungsi memberi penjelasan terhadap realitas yang sulit dipahami oleh akal manusia (Geertz, 1973).

Salah satu fenomena mistis yang berkembang di

masyarakat adalah kepercayaan mengenai penggunaan gunting pada ibu hamil. Kepercayaan ini diyakini sebagai bentuk perlindungan dari gangguan makhluk halus atau hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilan. Praktik ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya tanpa dasar ilmiah yang jelas. Dalam perkembangannya, kepercayaan ini tetap bertahan karena didukung oleh faktor budaya, rasa takut terhadap hal gaib, serta minimnya pemahaman keagamaan yang mendalam. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam perspektif Al-Qur'an, guna melihat kesesuaiannya dengan ajaran Islam serta dinamika kepercayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi awal, salah satu daerah yang masih mempercayai hal mistis tersebut adalah Desa Pematang Tengah, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Secara geografis, Desa Pematang Tengah berada di wilayah Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini terletak sekitar ± 60 km dari Kota Medan dan berada di jalur strategis Jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan wilayah Sumatera Utara dengan Aceh (BPS Kabupaten Langkat, 2022). Secara geografis, kawasan Kecamatan Tanjung Pura juga dekat dengan wilayah pesisir dan dialiri sungai-sungai besar seperti Sungai Batang Serangan, sehingga sejak dahulu berkembang sebagai kawasan pemukiman dan perdagangan masyarakat (Bappeda Langkat, 2021). Selain itu, Kecamatan Tanjung Pura memiliki nilai historis penting karena pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Langkat yang turut membentuk karakter budaya dan tradisi masyarakat hingga saat ini (Kesultanan Langkat; Reid, 2011). sehingga sejak dahulu menjadi wilayah yang berkembang sebagai pusat pemukiman dan perdagangan (Bappeda Langkat, 2021). Selain itu, Tanjung Pura memiliki nilai historis penting karena pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Langkat, yang membentuk karakter budaya masyarakatnya hingga saat ini (Kesultanan Langkat; Reid, 2011).

Dari segi sosial budaya, masyarakat desa Pematang Tengah,

Kec. Tanjung Pura di dominasi oleh suku Melayu dengan tradisi yang masih kuat dan dipengaruhi oleh nilai-nilai adat serta kepercayaan turun-temurun. Lingkungan budaya Melayu ini menjadikan berbagai praktik tradisional tetap bertahan, termasuk kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Meskipun Islam menjadi agama utama masyarakat, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih terdapat perpaduan antara ajaran agama dan kepercayaan lokal (adat), sehingga melahirkan berbagai tradisi yang dipercaya memiliki makna perlindungan atau keselamatan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kepercayaan terhadap benda tertentu seperti gunting yang diyakini dapat melindungi ibu hamil dari bahaya gaib tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala bentuk perlindungan dan keselamatan hanya berasal dari Allah, bukan dari benda mati. Keyakinan bahwa suatu benda memiliki kekuatan khusus tanpa dalil wahyu dapat mengarah pada bentuk takhayul atau bahkan mendekati syirik kecil jika diyakini secara kuat. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menjadi dasar utama dalam Islam, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.

Dalil yang menunjukkan larangan mempercayai sesuatu tanpa dasar terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّهُ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Ayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir seperti Ibnu Katsir, menegaskan larangan berbicara dan berkeyakinan tanpa dasar ilmu, serta melarang mengikuti sesuatu yang hanya didasarkan pada dugaan atau kebiasaan semata. Setiap informasi yang diterima melalui pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT, sehingga manusia dituntut untuk memastikan kebenaran sebelum meyakini atau

mengamalkan sesuatu (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim). Adapun Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai larangan berbicara, bersaksi, atau meyakini sesuatu tanpa bukti yang jelas. Setiap ucapan dan keyakinan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt., sehingga manusia diperintahkan untuk berhati-hati dalam menerima maupun mengikuti suatu keyakinan. (Ath-Thabari, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān)

Fenomena kepercayaan penggunaan gunting sebagai pelindung bagi ibu hamil dapat dianalisis melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang penggunaan tamimah atau jimat.

Dalam (HR. Ahmad) disebutkan: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada benda sebagai penolak bahaya termasuk perbuatan yang mendekati syirik. Selain itu pada (HR. Tirmidzi) di sebutkan : إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ

فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ yaitu Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah. yang menjelaskan bahwasanya perlindungan hanya dari Allah, bukan benda

Selain itu, permasalahan lain yang muncul adalah kuatnya pengaruh tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun tanpa proses penyaringan berdasarkan ajaran agama. Kepercayaan terhadap gunting pada ibu hamil sering kali diterima begitu saja sebagai bagian dari adat, tanpa adanya upaya kritis untuk menilai kebenarannya. Menurut Koentjaraningrat, sistem kepercayaan dalam masyarakat tradisional cenderung bertahan karena didukung oleh kebiasaan kolektif dan otoritas sosial, sehingga sulit diubah meskipun tidak memiliki dasar rasional maupun religius yang kuat. Kondisi ini menyebabkan praktik-praktik mistis tetap eksis di tengah masyarakat yang secara formal menganut agama Islam.

Masalah ini juga berkaitan dengan rendahnya pemahaman keagamaan yang komprehensif, sehingga masyarakat belum

sepenuhnya mampu membedakan antara ajaran Islam yang bersumber dari wahyu dengan kepercayaan yang bersifat takhayul. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara menyeluruh agar tidak terjadi penyimpangan dalam praktik keagamaan (Shihab, 2002). Oleh karena itu, fenomena kepercayaan terhadap gunting pada ibu hamil tidak hanya menjadi persoalan budaya, tetapi juga menjadi tantangan dalam pembinaan akidah masyarakat agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan secara mendalam praktik kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Tanjung Pura, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gunting pada ibu hamil. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kepercayaan tersebut dipraktikkan, diwariskan, serta dipahami oleh masyarakat setempat. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan tersebut masih bertahan dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat. Maka penelitian ini sangat penting untuk di kaji dengan mengangkat judul "Fenomena mistis berdasarkan tinjauan Al-Qur'an (studi kepercayaan gunting pada keselamatan ibu hamil di desa Pematang Tengah. Kab. Langkat)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi kepercayaan yang berkembang, serta mendorong pemahaman yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama : Bagaimana bentuk kepercayaan serta praktik kepercayaan masyarakat Desa Pematang Tengah terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil ?, Apa faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya kepercayaan terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil di masyarakat Desa Pematang Tengah, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat?, Bagaimana tinjauan Al-Qur'an terhadap kepercayaan

penggunaan gunting pada ibu hamil?

Penelitian mengenai fenomena mistis dan kepercayaan masyarakat terhadap benda tertentu telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam perspektif antropologi, sosiologi, maupun kajian keislaman. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana kepercayaan lokal berkembang serta bagaimana Islam memandangnya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik mistis dalam masyarakat sering kali mengalami percampuran antara ajaran agama dan budaya lokal. Penelitian oleh Bima Fandi Asy'arie dan Roibin (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sering mengaitkan praktik mistis dengan ayat-ayat Al-Qur'an, namun pemaknaannya cenderung simbolik dan tidak selalu sesuai dengan ajaran tauhid. Penelitian lain oleh Samsul Ariyadi (2023) juga menemukan bahwa terjadi proses reinterpretasi Al-Qur'an dalam ritual budaya seperti slametan, yang menunjukkan adanya akulturasi antara Islam dan tradisi lokal.

Dalam konteks praktik sesajen, penelitian oleh Mega Renanda Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa sesajen masih menjadi bagian dari tradisi masyarakat sebagai bentuk penghormatan atau upaya komunikasi dengan kekuatan gaib. Namun, dalam perspektif Islam, praktik tersebut dipandang tidak sesuai dengan ajaran tauhid karena mengandung unsur pemberian kepada selain Allah. Hal ini juga sejalan dengan kajian antropologi klasik oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa sesajen merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang berakar pada animisme dan dinamisme.

Adapun terkait dengan kepercayaan terhadap ari-ari (plasenta), berbagai penelitian antropologi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa dan Melayu, memiliki tradisi memperlakukan ari-ari secara khusus karena dianggap memiliki hubungan spiritual dengan bayi. Penelitian oleh Mark R. Woodward menjelaskan bahwa ari-ari sering dipandang sebagai "saudara kembar spiritual" bayi dan diperlakukan melalui ritual tertentu sebagai bentuk perlindungan. Penelitian-penelitian

kontemporer juga menunjukkan bahwa praktik ini masih bertahan sebagai bagian dari living tradition masyarakat, meskipun tidak memiliki dasar dalam ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap ari-ari dalam konteks mistis lebih merupakan konstruksi budaya daripada ajaran normatif dalam Islam.

Namun demikian, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas kepercayaan penggunaan gunting sebagai bentuk perlindungan bagi ibu hamil dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian yang ada masih berfokus pada praktik mistisisme secara umum, seperti sesajen dan ritual tradisional, serta kepercayaan terhadap benda atau simbol tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji secara khusus fenomena kepercayaan penggunaan gunting pada ibu hamil dalam masyarakat Desa Tanjung Pura Kabupaten Langkat, serta menganalisisnya berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil di Desa Pematang Tengah, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya memaparkan data, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam praktik kepercayaan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang faktual dan aktual. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung

dengan masyarakat sehingga dapat memahami kondisi sosial, budaya, serta praktik kepercayaan yang berkembang secara nyata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Tengah, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan lokal, termasuk kepercayaan terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil. Hal ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

Secara strategis, Desa Pematang tengah memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat, dengan dominasi masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat. Selain itu, wilayah ini juga memiliki sejarah sebagai pusat Kesultanan Langkat, yang turut mempengaruhi pola pikir dan sistem kepercayaan masyarakat hingga saat ini. Kondisi ini membuat lokasi penelitian menjadi representatif dalam mengkaji interaksi antara budaya lokal dan ajaran agama.

Dari segi aksesibilitas, lokasi penelitian juga relatif mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara langsung. Kedekatan lokasi dengan pusat kota serta keterbukaan masyarakat terhadap penelitian menjadi faktor pendukung dalam kelancaran proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan penelitian. Penelitian ini melibatkan 8 orang informan, yang terdiri atas 4 orang ibu hamil yang masih mempraktikkan penggunaan gunting selama masa kehamilan, 2 orang tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan perkembangan kepercayaan tersebut, serta 2 orang tokoh agama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Data ini menjadi sumber utama karena memberikan informasi langsung terkait praktik dan kepercayaan yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang

berkaitan dengan fenomena mistis, kepercayaan masyarakat, dan tinjauan Al-Qur'an. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap data primer.

Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk memperkuat validasi temuan penelitian. teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan seperti masyarakat, ibu hamil, dan tokoh agama untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kepercayaan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi masyarakat serta praktik kepercayaan yang berkaitan dengan penggunaan gunting pada ibu hamil. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, foto, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian guna memperkuat data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: pertama Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil, serta mengabaikan data yang tidak berkaitan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif, narasi, atau tabel sederhana agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data selanjutnya dikaitkan dengan tinjauan Al-Qur'an untuk menilai apakah kepercayaan penggunaan gunting pada ibu hamil sesuai atau bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu Triangulasi Sumber :Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti masyarakat, tokoh agama, dan ibu hamil.Triangulasi Teknik Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi Waktu Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.0 Geografis Wilayah

Secara geografis, Desa Pematang Tengah berada di wilayah Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini terletak sekitar ± 60 km dari Kota Medan dan berada di jalur strategis Jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan wilayah Sumatera Utara dengan Aceh (BPS Kabupaten Langkat, 2022). Secara geografis, kawasan Kecamatan Tanjung Pura juga dekat dengan wilayah pesisir dan dialiri sungai-sungai besar seperti Sungai Batang Serangan, sehingga sejak dahulu berkembang sebagai kawasan pemukiman dan perdagangan masyarakat (Bappeda Langkat, 2021). Selain itu, Kecamatan Tanjung Pura memiliki nilai historis penting karena pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Langkat yang turut membentuk karakter budaya dan tradisi masyarakat hingga saat ini (Kesultanan Langkat; Reid, 2011).

Dari segi sosial budaya, masyarakat Tanjung Pura didominasi oleh suku Melayu dengan tradisi yang masih kuat dan dipengaruhi oleh nilai-nilai adat serta kepercayaan turun-temurun. Lingkungan budaya Melayu ini menjadikan berbagai praktik tradisional tetap bertahan, termasuk kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Meskipun Islam menjadi agama utama masyarakat, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih terdapat perpaduan antara ajaran agama dan kepercayaan lokal (adat).

Desa-desa yang berada di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Berdasarkan data

kependudukan Kecamatan Tanjung Pura, wilayah ini memiliki luas sekitar 179,25 km² dengan jumlah penduduk mencapai 69.193 jiwa dan 21.348 kepala keluarga. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan jumlah 66.923 jiwa, sedangkan sisanya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Komposisi penduduk terdiri dari 35.049 laki-laki dan 34.144 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 386 jiwa/km².

Desa Pematang Tengah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data statistik kependudukan Desa Pematang Tengah, jumlah penduduk desa ini mencapai 623 jiwa yang terdiri atas 327 laki-laki dan 296 perempuan. Selain itu, jumlah kepala keluarga (KK) yang tercatat sebanyak 195 KK. Mayoritas bahkan seluruh masyarakat Desa Pematang Tengah menganut agama Islam dengan jumlah 623 jiwa atau 100% dari total penduduk. Kondisi masyarakat desa yang masih memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat menyebabkan berbagai tradisi dan kepercayaan lokal masih tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3.1 Bentuk Kepercayaan Serta Praktek Kepercayaan Gunting Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pematang Tengah, ditemukan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap penggunaan gunting sebagai bentuk perlindungan bagi ibu hamil dari gangguan makhluk halus. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan bahwa gunting memiliki kekuatan simbolik yang mampu menjauhkan setan atau roh jahat yang diyakini dapat mengganggu keselamatan ibu dan janin.



Gambar 1: Bentuk penggunaan gunting pada ibu yang sedang hamil

Dalam praktiknya, Ibu Fatma menjelaskan bahwa gunting yang digunakan bukanlah gunting sembarangan, melainkan gunting kecil yang mudah dibawa dan tidak terlalu mencolok. Gunting tersebut biasanya disematkan pada bagian dalam pakaian ibu hamil, seperti di balik baju atau di pinggang rok, dengan menggunakan peniti agar posisinya tetap aman dan tidak mudah lepas. Peletakan gunting di area yang dekat dengan tubuh ini diyakini memiliki fungsi simbolis sebagai “pelindung diri” dari gangguan yang bersifat gaib atau hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilan.



Gambar 2: Gunting yang selalu digunakan untuk prakter tersebut

Berdasarkan dokumentasi yang disertakan, terlihat bahwa gunting yang digunakan berukuran kecil dan praktis, sehingga mudah dibawa serta tidak mengganggu aktivitas ibu hamil. Bentuknya sederhana dengan ujung yang relatif tumpul, sehingga aman ketika disematkan pada pakaian. Gunting tersebut biasanya dipasang menggunakan peniti pada bagian dalam pakaian, seperti di balik baju atau di area pinggang, agar tetap dekat dengan tubuh namun tidak terlihat dari luar.

Ukuran gunting yang kecil ini menunjukkan bahwa fungsinya bukan sebagai alat potong dalam arti praktis sehari-hari, melainkan lebih kepada simbol perlindungan. Masyarakat meyakini bahwa kedekatan posisi gunting dengan tubuh ibu hamil dapat berfungsi sebagai penangkal gangguan, baik yang bersifat fisik maupun yang dipercaya berasal dari hal-hal gaib. Selain itu, bentuknya yang sederhana dan mudah disembunyikan juga mencerminkan bahwa praktik ini dilakukan secara personal dan tidak untuk diperlihatkan kepada orang lain, melainkan sebagai bentuk keyakinan individu yang diwariskan secara turun-temurun.

Kemudian Ibu Mar juga menjelaskan mengenai kepercayaan dan praktik tersebut umumnya diwariskan secara

turun-temurun dari generasi sebelumnya dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tradisi budaya lokal dengan sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat.



Gambar 3: Tokoh masyarakat yang menjelaskan mengenai kepercayaan yang ada secara turun menurun

Berdasarkan dokumentasi yang menampilkan tokoh masyarakat, terlihat bahwa keberadaan tokoh tersebut memiliki peran penting dalam menjaga, menjelaskan, dan melegitimasi praktik penggunaan gunting pada ibu hamil di lingkungan setempat. Tokoh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai narasumber, tetapi juga sebagai figur yang dipercaya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penjelasan dari tokoh masyarakat memberikan landasan bahwa kepercayaan ini telah lama dikenal dan masih dianggap relevan oleh sebagian masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan upaya menjaga keselamatan ibu hamil dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, kehadiran tokoh masyarakat dalam dokumentasi juga menunjukkan adanya proses transmisi budaya, di mana nilai-nilai dan kepercayaan tersebut terus disampaikan dari generasi ke generasi. Tokoh masyarakat berperan sebagai penghubung antara tradisi lama dengan praktik yang masih dijalankan saat ini, sehingga keberlanjutan kepercayaan terhadap penggunaan gunting tetap terjaga dalam kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, kepercayaan terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil tidak hanya dipahami sebagai praktik sederhana, tetapi juga sebagai representasi dari sistem nilai dan keyakinan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengaitkan aspek keselamatan dengan kekuatan simbolik benda tertentu, meskipun tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran agama. Di sisi lain, hal ini juga mencerminkan adanya kebutuhan akan rasa aman selama masa kehamilan, yang kemudian diwujudkan melalui cara-cara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, fenomena ini perlu dipahami secara komprehensif, baik dari sisi budaya maupun keagamaan, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat serta menjadi dasar dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah berkembang.

3.2 Tujuan dan Makna Penggunaan Gunting Pada Ibu Hamil Dalam Perspektif Kepercayaan Masyarakat

Tujuan penggunaan gunting pada ibu hamil dalam perspektif kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari upaya mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Masyarakat memandang praktik ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan, sehingga penggunaannya tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai historis dan budaya.

Selain itu, tujuan utama dari penggunaan gunting tersebut adalah sebagai bentuk perlindungan bagi ibu hamil dari gangguan

makhluk halus atau syaitan yang diyakini dapat membahayakan kondisi ibu maupun janin. Dengan menyematkan gunting pada pakaian, masyarakat percaya bahwa ibu hamil akan terhindar dari gangguan yang tidak kasatmata selama masa kehamilan.

Adapun makna dari penggunaan gunting dalam kepercayaan masyarakat berkaitan erat dengan simbolisme bahan besi yang terkandung di dalamnya. Masyarakat meyakini bahwa besi memiliki kekuatan tertentu yang dapat mengusir atau menjauhkan setan, sebuah keyakinan yang telah lama berkembang dalam tradisi masyarakat terdahulu.

Gunting sebagai benda yang terbuat dari besi kemudian dimaknai sebagai alat pelindung yang praktis dan efektif. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa gunting lebih mudah dibawa ke mana saja, termasuk ke tempat-tempat tertentu seperti kamar mandi atau toilet, yang dalam pandangan masyarakat dianggap tidak memungkinkan untuk membawa benda-benda yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, gunting dipilih sebagai alternatif perlindungan yang dianggap lebih fleksibel dan selalu dapat menyertai ibu hamil dalam berbagai kondisi.

Dengan demikian, penggunaan gunting pada ibu hamil tidak hanya memiliki tujuan praktis sebagai perlindungan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat dalam sistem kepercayaan masyarakat. Praktik ini menunjukkan bagaimana tradisi, keyakinan, dan kebutuhan akan rasa aman saling berkaitan dan membentuk pola perilaku yang terus dipertahankan hingga saat ini.

3.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Bertahannya Kepercayaan

Bertahannya kepercayaan terhadap penggunaan gunting pada ibu hamil dipengaruhi oleh kuatnya faktor tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat masih memegang teguh ajaran leluhur yang dianggap sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal menjaga

keselamatan ibu hamil. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah lama ada. Oleh karena itu, anjuran dari orang tua atau leluhur untuk menggunakan gunting tetap dijalankan tanpa banyak dipertanyakan kembali dasar kebenarannya.

Selain itu, keberlangsungan kepercayaan ini juga didukung oleh lingkungan sosial yang masih mempercayai dan mempraktikkan hal yang sama. Ketika sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan serupa, maka individu cenderung mengikuti praktik tersebut agar tetap selaras dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah adanya rasa aman secara psikologis yang dirasakan oleh ibu hamil ketika menjalankan tradisi tersebut. Penggunaan gunting memberikan keyakinan bahwa dirinya dan janin berada dalam kondisi terlindungi, sehingga menimbulkan ketenangan batin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bertahannya kepercayaan ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari kombinasi antara warisan budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta kebutuhan akan rasa aman. Tradisi yang berasal dari nenek moyang memiliki peran dominan dalam membentuk dan mempertahankan keyakinan masyarakat hingga saat ini, meskipun dalam praktiknya belum tentu sejalan dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

3.4 Fenomena Mistis Berdasarkan Tinjauan Al quran Kepercayaan Gunting Pada Keselamatan Ibu Hamil

Dalam perspektif Al-Qur'an, kepercayaan terhadap penggunaan gunting sebagai sarana perlindungan bagi ibu hamil perlu dikaji secara kritis berdasarkan prinsip tauhid. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berpegang pada ilmu dan tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar yang jelas. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra ayat 36 yang menjelaskan bahwa manusia dilarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggung jawaban. Ayat ini memberikan penegasan bahwa

setiap keyakinan dan praktik harus didasarkan pada pengetahuan yang benar, bukan sekadar mengikuti tradisi atau kepercayaan yang tidak memiliki landasan yang jelas dalam ajaran Islam.

Selain itu, dalam QS. Yunus ayat 106- 107 disebutkan:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَأِنَّكَ إِذَا مَنِ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”(Q.S. yunus 106)

وَإِنْ يَسْتَسْئَلِ اللَّهُ بِضُرِّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ
بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.s Yunus 107).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir: (Yunus 106)

يَقُولُ تَعَالَى نَاهِيًا لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ دُعَاءِ
أَحَدٍ سِوَاهُ مِنَ الْأُنْدَادِ وَالْأَصْنَامِ، الَّتِي لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ

Allah melarang berdoa kepada selain-Nya seperti tandingan dan berhala, yang tidak mampu memberi manfaat maupun mudarat. (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim).

Menurut Ath-Thabari dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*, ayat ini merupakan larangan Allah kepada manusia agar tidak memohon, menyembah, atau menggantungkan harapan kepada selain Allah Swt., karena selain Allah tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat maupun menolak mudarat. Segala bentuk permohonan

dan keyakinan yang disandarkan kepada benda, makhluk, atau kekuatan selain Allah termasuk perbuatan zalim, sebab menempatkan sesuatu yang bukan pada kedudukannya.

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa kata *azh-zhalimin* dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang yang melakukan kesyirikan dengan menyekutukan Allah melalui keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan gaib selain-Nya. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk hanya bergantung dan memohon perlindungan kepada Allah semata.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ، أَيُّ لَا يَقْدِرُ
أَحَدٌ عَلَى رَفْعِهِ سِوَاهُ

Jika Allah menimpakan mudarat, tidak ada yang mampu menghilangkannya selain Dia. Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim). (yunus 107).

Menurut Ath-Thabari dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*, ayat ini menjelaskan bahwa segala bentuk mudarat maupun manfaat sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt. Apabila Allah menimpakan kesusahan kepada seseorang, maka tidak ada satu pun makhluk yang mampu menghilangkannya selain Allah. Begitu pula apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka tidak ada yang dapat menolak karunia tersebut.

Dalam QS. Yunus ayat 106 dijelaskan bahwa manusia dilarang menyembah atau bergantung kepada sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat maupun mudarat. Ayat ini menegaskan bahwa perlindungan sejati hanya berasal dari Allah, bukan dari benda-benda tertentu seperti gunting atau benda lain yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Apabila suatu benda diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi dari gangguan tanpa disandarkan kepada kehendak Allah, maka hal tersebut berpotensi mengarah pada keyakinan yang menyimpang dari ajaran tauhid.

Kemudian berdasarkan Surah Yunus ayat 107, dapat dipahami bahwa segala bentuk mudarat maupun kebaikan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Tidak ada satu pun makhluk atau benda yang mampu menolak ataupun

mendatangkan sesuatu tanpa izin-Nya. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan benda tertentu sebagai penolak bahaya perlu dikaji secara kritis, karena berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya tempat bergantung. Selain ketiga ayat di atas ada pula hadis yang menjelaskan mengenai fenomena ini yaitu (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عُثْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Barang siapa menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Musnad Uqbah bin Amir, no. hadis 1742

Dan (HR. Tirmidzi)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظِكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ، بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ، فَدَكَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ، فَدَكَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah. Menegaskan bahwa perlindungan hanya dari Allah. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Şifat al-Qiyāmah wa ar-Raqā'iq wa al-Wara', no. hadis 2516.

Berdasarkan ke tiga ayat di atas, serta hadis Nabi Muhammad SAW seperti riwayat Nabi Muhammad dalam HR. Ahmad إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ (HR. Tirmidzi) مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ dapat dipahami bahwa Islam secara tegas menekankan prinsip tauhid sebagai landasan utama dalam setiap keyakinan dan praktik kehidupan. Setiap bentuk kepercayaan harus didasarkan pada ilmu dan kebenaran, bukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang tidak memiliki dasar yang jelas.

Al-Qur'an dan hadis juga menegaskan bahwa segala bentuk perlindungan, manfaat, dan penolakan mudarat sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT, sehingga dianggap haram dan tidak dibenarkan adanya keyakinan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan secara mandiri. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap penggunaan gunting sebagai sarana perlindungan bagi ibu hamil perlu dikaji dan diluruskan secara kritis agar tidak menyimpang dari ajaran tauhid, dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber perlindungan dan tempat bergantung.

3.5 Tinjauan Dalam Pespektif Teori Simbolisme Budaya

Dalam perspektif teori simbolisme budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, praktik kepercayaan penggunaan gunting pada ibu hamil di Desa Pematang Tengah dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam budaya masyarakat. Geertz memandang bahwa budaya merupakan jaringan makna (*web of meaning*) yang dibangun oleh manusia untuk memahami realitas kehidupan yang kompleks dan sering kali sulit dijelaskan secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan gunting tidak hanya dimaknai sebagai alat fisik, melainkan sebagai simbol perlindungan yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menangkal gangguan makhluk halus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kepercayaan ini muncul dari pemaknaan kolektif masyarakat terhadap benda tertentu, khususnya yang berbahan logam seperti gunting, yang diyakini memiliki kekuatan simbolik untuk mengusir roh jahat. Pemaknaan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial serta tradisi turun-temurun, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, praktik ini tidak semata-mata dipahami sebagai tindakan irasional, melainkan sebagai bentuk interpretasi budaya masyarakat dalam merespons ketidakpastian dan kerentanan yang dialami, terutama pada masa kehamilan.

Lebih lanjut, dalam kerangka pemikiran Geertz, simbol seperti gunting berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan sekaligus meneguhkan keyakinan kolektif masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar jangkauan manusia. Simbol tersebut memberikan rasa aman secara psikologis karena dianggap mampu menjelaskan dan mengendalikan hal-hal yang tidak dapat dipahami secara empiris. Oleh karena itu, keberadaan praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan realitas fisik, tetapi juga dengan realitas simbolik yang sarat akan makna.

Namun demikian, meskipun praktik ini memiliki makna kultural yang kuat, dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, pemaknaan terhadap benda sebagai sumber perlindungan perlu dikaji secara kritis. Hal ini karena dalam ajaran tauhid, perlindungan hakiki hanya berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang bijak dalam memahami fenomena ini, yaitu dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang, sekaligus memberikan pemahaman yang tepat agar tidak terjadi penyimpangan dalam aspek keyakinan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pematang Tengah, Kec. Tanjung Pura Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap penggunaan gunting

pada ibu hamil masih berkembang dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk perlindungan dari gangguan makhluk halus. Kepercayaan ini berakar dari tradisi turun-temurun yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, serta diperkuat oleh faktor lingkungan, kebiasaan kolektif, dan kebutuhan psikologis akan rasa aman, khususnya dalam kondisi kehamilan yang dianggap rentan.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses pewarisan nilai dan internalisasi budaya, serta memiliki fungsi tertentu dalam memberikan ketenangan batin sebagaimana dijelaskan dalam perspektif fungsionalisme dan simbolisme budaya. Gunting tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat, melainkan sebagai simbol yang memiliki makna perlindungan dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, kepercayaan terhadap benda sebagai sumber perlindungan tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Isra ayat 36, Surah Yunus ayat 106, dan Surah Yunus ayat 107 yang menekankan bahwa setiap keyakinan harus didasarkan pada ilmu serta bahwa segala bentuk manfaat dan mudarat sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, kepercayaan tersebut berpotensi mengarah pada pemahaman yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid apabila diyakini secara mutlak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi keagamaan yang komprehensif dan pendekatan yang bijak dalam menyikapi fenomena ini, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika kepercayaan masyarakat serta menjadi dasar dalam membangun pemahaman yang lebih kritis dan proporsional terhadap praktik-praktik tradisional yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Musnad Uqbah bin Amir, no. hadis 1742
- Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 17 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 436.
- At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Kitab *Ṣifat al-Qiyāmah wa ar-Raqā'iq wa al-Wara'*, no. hadis 2516.
- Azra, Azyumardi Azra. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Bungin, Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Endraswara, Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ritzer, George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.